

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola Pergerakan Masyarakat di Kelurahan Liliba

Pola pergerakan masyarakat menunjukkan kecenderungan yang kuat dari permukiman menuju pusat-pusat aktivitas sosial dan ekonomi, terutama pada jam-jam sibuk pagi dan sore hari. Hasil analisis eigen vector menunjukkan bahwa pola pergerakan merupakan aspek prioritas dalam perencanaan rute angkutan umum dengan bobot tertinggi (0.443). Sub-kriteria permintaan perjalanan (0.365) menjadi faktor dominan, mengindikasikan bahwa masyarakat paling sering melakukan perjalanan menuju lokasi dengan konsentrasi aktivitas tinggi seperti Pasar Penfui, kantor, dan pusat perdagangan. Selain itu, maksud perjalanan (0.331) seperti bekerja, sekolah, dan belanja, serta tujuan spesifik (0.304) seperti rumah sakit dan tempat ibadah, turut memengaruhi pola mobilitas masyarakat.

2. Penentuan Rute Angkutan Umum di Kelurahan Liliba

Penentuan rute angkutan umum yang optimal mempertimbangkan beberapa kriteria utama, yaitu: pola pergerakan (0.443), penggunaan lahan (0.387), dan pelayanan rute (0.169). Berdasarkan analisis dan survei lapangan, jalur utama yang diidentifikasi sebagai rute optimal adalah: Bundaran PU – Jalan Piet Tallo – Jalan Bumi – Jalan Lakbanu – Jalan Nusantara 1 – Jalan Taebenu – Jalan Lingkar Luar – Pasar Penfui – Jalan Adi Sucipto – Jalan Piet Tallo – Bundaran PU. Jalur ini melewati area dengan aktivitas perdagangan/jasa (0.261), permukiman padat (0.258), dan fasilitas umum (0.256), sehingga menjamin cakupan pelayanan yang luas. Selain itu, Bundaran PU dan Pasar Penfui berfungsi sebagai hub strategis, mendukung integrasi antar rute dan meningkatkan efisiensi jaringan transportasi publik di wilayah Liliba.

5.2 Saran

1. Pengoptimalan Rute Berdasarkan Pola Pergerakan

Penting untuk terus melakukan pemantauan dan analisis terhadap pola pergerakan masyarakat di Kelurahan Liliba, terutama di area-area dengan travel demand tinggi. Pihak

terkait, seperti Dinas Perhubungan dan operator angkutan umum, disarankan untuk melakukan survei berkala guna memastikan bahwa rute yang ada tetap relevan dengan perubahan pola pergerakan, terutama pada saat terjadi perkembangan wilayah atau perubahan signifikan dalam kebiasaan perjalanan masyarakat.

2. Pengintegrasian Rute dengan Penggunaan Lahan

Rute angkutan umum sebaiknya dirancang untuk lebih terintegrasi dengan tata guna lahan yang ada, seperti area perdagangan/jasa, permukiman, dan fasilitas umum. Hal ini dapat meningkatkan aksesibilitas masyarakat dan memastikan bahwa angkutan umum dapat melayani berbagai tujuan penting secara lebih efisien. Sebagai contoh, penambahan atau penyesuaian rute yang melewati area yang berkembang pesat dapat meningkatkan daya Tarik angkutan umum sebagai moda transportasi pilihan.